

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui setelah kita melihat atau merasakan sesuatu. Kita mendapatkan pengetahuan melalui indera kita, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan meraba. Biasanya, kita banyak mendapatkan pengetahuan dari melihat dan mendengar. Tanpa pengetahuan, kita sulit membuat keputusan dan menghadapi masalah. Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui setelah kita menggunakan indera kita, seperti mata, hidung, atau telinga. Kita biasanya mendapatkan pengetahuan terutama dari mendengar (telinga) dan melihat (mata)(Rahmah dan Khojir, 2021)

. Booklet adalah buku media kecil yang berfungsi sebagai selebaran yang berisi materi tersusun secara rapi dengan beragam warna, yang bertujuan untuk efektifitas dalam memaparkan materi maupun melakukan penyuluhan secara ringkas dan praktis yang di sertai gambar-gambar yang menarik (Putri, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Sukarini, (2018) menjelaskan bahwa Pengetahuan bisa dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

- a) **Tahu (Know):** Mengetahui berarti mengingat apa yang sudah kita lihat atau pelajari sebelumnya.
- b) **Memahami (Comprehension):** Memahami berarti bisa mengartikan dan menjelaskan sesuatu dengan benar.
- c) **Aplikasi (Application):** Aplikasi berarti bisa menggunakan apa yang sudah dipelajari dalam situasi nyata.
- d) **Menganalisis (Analysis):** Menganalisis berarti bisa menjelaskan atau menggambarkan sesuatu dan melihat hubungan antar bagiannya.
- e) **Sintesis (Synthesis):** Sintesis berarti bisa menggabungkan berbagai bagian menjadi sesuatu yang baru.
- f) **Mengevaluasi (Evaluation):** Mengevaluasi berarti bisa menilai dan memberikan penilaian tentang sesuatu.

3. Cara mengukur tingkat pengetahuan

Pengukuran Pengetahuan bisa diukur dengan wawancara atau angket (kuesioner). Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan yang ditulis untuk mendapatkan informasi dari seseorang tentang apa yang dia ketahui. Cara mengukurnya adalah dengan memberi pertanyaan dan memberi nilai: 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah.

4. Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Definisi Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut berarti kondisi di mana kita bisa berbicara, tersenyum, merasakan, mencium, meraba, mengunyah, menelan, dan menunjukkan emosi lewat wajah dengan nyaman dan tanpa rasa sakit. (Monica., 2022). Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk kesehatan secara keseluruhan. Ini bisa memengaruhi kualitas hidup seseorang dan menjadi fokus utama dalam peningkatan kesehatan di Indonesia dan negara-negara berkembang. (Kustantya dan Anwar, 2017). Plak adalah penyebab utama penyakit gigi dan gusi. Plak adalah lapisan yang sebagian besar terdiri dari kuman. Plak gigi adalah lapisan lengket yang berisi bakteri dan zat-zat yang dihasilkannya. Plak terbentuk di semua permukaan gigi. Untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, plak perlu dikontrol. Plak bisa dikontrol dengan cara mekanis, seperti menyikat gigi dan flossing setiap hari. Jika cara mekanis kurang cukup, kontrol kimiawi seperti berkumur dengan cairan antiseptik juga bisa dilakukan, meskipun tidak setiap hari. Selain itu, plak juga bisa dikontrol secara alami dengan mengunyah buah yang padat dan berserat. (Penda dkk., 2015).

b. Cara Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk mencegah masalah gigi dan mulut. Berikut beberapa cara efektif yang bisa dilakukan sendiri:

- 1) **Sikat Gigi:** Ganti sikat gigi setidaknya sekali sebulan agar bulu sikat tetap efektif. Sikat gigi dua kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur. Gunakan pasta gigi berfluoride untuk membantu mencegah gigi berlubang.

- 2) **Kumur dengan Cairan Antiseptik:** Gunakan obat kumur yang mengandung bahan aktif dari minyak tumbuhan, seperti yang ada pada produk Listerine, untuk membantu membunuh kuman.
- 3) **Dental Floss (Benang Gigi):** Gunakan benang gigi dengan cara yang benar. Jika tidak, bisa melukai gusi dan menyebabkan radang.
- 4) **Pembersih Lidah:** Gunakan pembersih lidah untuk membersihkan bagian atas lidah yang sering terlewat saat menyikat gigi.

Pelayanan kesehatan gigi dapat dilakukan melalui lima tingkatan pencegahan:

- a) **Promosi Kesehatan:** Upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi, seperti memilih makanan yang baik untuk gigi dan mengurangi konsumsi gula.
- b) **Perlindungan Khusus:** Kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi, seperti rutin merawat gigi agar tetap sehat.
- c) **Diagnosis Dini dan Pengobatan Cepat:** Menemukan dan mengobati masalah gigi sejak dini, misalnya menambal gigi yang baru saja berlubang.
- d) **Pembatasan Cacat:** Mengobati penyakit gigi yang sudah parah, seperti pulp capping atau mencabut gigi yang rusak.
- e) **Rehabilitasi:** Mengembalikan fungsi dan bentuk gigi seperti semula, misalnya dengan pembuatan gigi tiruan.

- f) Selain itu, mulut adalah pintu utama ke sistem pencernaan. Air liur, lidah, dan gigi bekerja bersama untuk memproses makanan yang dibutuhkan tubuh untuk energi, perbaikan, dan pertumbuhan

c. Makanan yang Baik untuk Kesehatan Gigi

Makanan adalah kebutuhan penting bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Makanan yang sehat juga penting untuk menjaga kesehatan gigi. (Uce, 2018). Makanan yang mengandung kalsium, fluor, dan vitamin D sangat baik untuk kesehatan gigi anak. Penelitian di Qatar menunjukkan bahwa anak-anak yang makan makanan laut, minyak hati ikan kod, dan susu yang diperkaya vitamin D memiliki risiko lebih rendah terkena gigi berlubang. Kesehatan gigi anak sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan gizi yang baik, bisa berbicara dengan jelas, dan memiliki penampilan yang menarik. Di Indonesia, 89% anak mengalami masalah gigi. (Agung dan Farida, 2017).

d. Makanan yang Tidak Baik untuk Kesehatan Gigi

Mengonsumsi makanan yang bisa menyebabkan gigi berlubang (kariogenik) dapat meningkatkan risiko karies pada anak-anak usia sekolah. Anak-anak seringkali menyukai makanan yang tidak sehat untuk gigi, seperti cokelat, minuman berwarna, dan makanan lengket. Makanan-makanan ini termasuk dalam kategori makanan yang dapat merusak gigi.

e. Kesehatan gigi dan mulut balita

Menjaga kesehatan anak secara keseluruhan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Merawat gigi sejak dini adalah kunci untuk mencegah masalah seperti gigi berlubang, yang masih

sering terjadi pada banyak anak. Banyak orang tua berpikir bahwa menyikat gigi saja sudah cukup, tapi sebenarnya itu belum cukup, terutama untuk anak-anak. Selain menyikat gigi, anak-anak juga perlu rutin berkumur dan menggunakan benang gigi untuk menjaga kebersihan mulut. Kebiasaan ini perlu diajarkan sejak kecil agar anak memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga kesehatan giginya seumur hidup. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengingatkan anak untuk merawat gigi dan mulutnya. Dengan gigi yang sehat, anak-anak bisa makan dengan nyaman dan berbicara dengan lancar. (Salsabila dkk., 2021).

Berikut tips yang dapat membantu orang tua menjaga kesehatan gigi dan mulut anak:

- 1) Jelaskan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan membaca buku cerita yang menarik.
- 2) Gunakan kartun dan video yang bertema kesehatan gigi dan mulut.
- 3) Putar lagu selama 2 menit saat anak menggosok gigi.
- 4) Ajak anak memilih sikat dan pasta gigi (pastikan sesuai dengan usianya).
- 5) Menggosok gigi bersama anak.
- 6) Pantau kesehatan gigi dan mulut anak dengan membuat kalender dan menempelkan stiker lucu di kalender tersebut.

f. Cara Mencegah Masalah Gigi dan Mulut pada Anak

- 1) Sikat gigi setidaknya 2 kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur malam.
- 2) Makan makanan yang baik untuk gigi.
- 3) Kurangi makanan manis dan lengket, seperti roti, biskuit, cokelat, dan permen.
- 4) Bersihkan sela-sela gigi dengan benang gigi.

- 5) Periksa gigi secara rutin: setiap 6 bulan sekali untuk orang dewasa, dan setiap 3 bulan sekali untuk anak-anak.

g. Cara Pemeliharaan Gigi

- 1) Gunakanlah sikat gigi dengan bulu sikat yang lembut dan kepala sikat yang kecil untuk memudahkan menyikat gigi pada sudut mulut.
- 2) Sikat seluruh permukaan gigi dengan pasta gigi berfluoride dan sikatlah gigi selama 2 menit.
- 3) Bila perlu kumur dengan obat kumur antibakteri contoh obat kumur mengandung chlorhexidine (selama 30 detik sebelum tidur), sesuai anjuran dokter.
- 4) Hindari kebiasaan mengemil makanan manis dan lengket diantara waktu makan (misal permen, coklat, kue), serta makan makanan yang mengandung asam (misal cuka, minuman soda, minuman isotonic) karena dapat mengikis lapisan email gigi.
- 5) Perbanyak minum air putih
- 6) Perbanyak makan makanan yang berserat yang mengandung air (buah dan sayuran).
- 7) Periksa rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Bila ada karies atau tambalan yang rusak harus segera diperbaiki dan berkunjung sesuai anjuran dokter.

h. Cara membersihkan gigi anak di usia 0-1 tahun

- 1) Bersihkan gusi dan gigi anak dengan kain basa yang lembut
- 2) Sikat gigi bayi 2x sehari

Berikut teknik menyikat gigi bayi yang benar.

- a) Pegang bayi dengan posisi setengah tidur di atas paha, lalu sandarkan kepalanya pada dada Anda.

- b) Basahi sikat gigi bayi dengan air, lalu usapkan dengan lembut dan perlahan dengan pola melingkar pada giginya.
- c) Bersihkan juga bagian gusi yang belum ditumbuhi gigi.
- d) Ibu bisa menggunakan kain kasa, lap bersih, atau sikat gigi silikon.
- e) Guna mencegah karies gigi pada bayi, disarankan untuk menggunakan pasta gigi bayi yang mengandung fluoride dengan takaran hanya sebesar butir beras.
- f) Bila bayi sudah cukup besar, mulai ajarkan ia meludahkan sisa pasta gigi di dalam mulut dan menyikat gigi sendiri.
 - (1) Gunakan sikat gigi yang tepat
 - (2) Hindari menidurkan bayi dengan botol susu
 - (3) Bersihkan dot bayi secara teratur
 - (4) Rutin memberikan air mineral
 - (5) Cermati kondisi gigi bayi

i. Cara membersihkan gigi anak usia 1-5 tahun

- 1) Gunakan sikat gigi khusus
- 2) Pilih pasta gigi dengan rasa buah
- 3) Menyikat gigi dan pelan

5. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi di mana anak balita (di bawah lima tahun) tidak tumbuh dengan baik karena kekurangan gizi. Anak yang mengalami stunting biasanya lebih pendek dari anak seusianya. Ini sering terjadi karena kekurangan nutrisi, terutama selama 1000 hari pertama setelah lahir, yang dikenal sebagai periode emas atau window of

opportunity. Periode ini sangat penting karena masalah gizi pada masa ini bisa berdampak permanen dan sulit diperbaiki. Stunting memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Di masa dewasa, efeknya bisa terlihat dari ukuran tubuh yang kurang optimal dan kualitas kerja yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas ekonomi.(Luntungan dan Sasube , 2017).

b. Ciri-ciri Stunting

Stunting bisa dikenali dari beberapa ciri berikut:

1. Tinggi badan balita lebih pendek dari standar usia mereka.
2. Pertumbuhan melambat.
3. Wajah balita tampak lebih muda dibandingkan teman seusianya.
4. Pertumbuhan gigi terlambat.
5. Kemampuan fokus dan memori belajar tidak baik.

Stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, seperti kemampuan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang optimal. Akibatnya, balita mungkin kesulitan dalam belajar dan prestasi di sekolah, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka saat dewasa.(Rafika, 2019).

c. Penyebab stunting

1) Berat Badan Lahir Rendah

Berat badan bayi saat lahir adalah indikator penting kesehatan. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah mungkin mengalami masalah pertumbuhan dan lebih rentan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik di masa depan. (Khayati dan Ningdiah, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram. Berat lahir ini dapat memprediksi ukuran tubuh bayi di masa depan. Bayi yang mengalami pertumbuhan terhambat dalam rahim (IUGR) biasanya tidak bisa mengejar pertumbuhan normal selama masa kanak-kanak. Ibu yang kekurangan gizi atau sakit selama kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, yang bisa berlanjut menjadi anak dengan stunting (Mugianti dkk, 2018). Anak yang lahir dengan berat badan rendah lebih berisiko mengalami kekurangan gizi. Mereka cenderung tumbuh dan berkembang lebih lambat, dengan berat badan dan tinggi badan yang kurang optimal. Selain itu, anak-anak ini juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi (Illahi, 2017).

2) Infeksi

Penyakit infeksi bisa langsung mempengaruhi status gizi balita. Menurut penelitian, infeksi dapat mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, dan meningkatkan kebutuhan energi tubuh., (Sumartini, 2022). Ada hubungan timbal balik antara status gizi dan penyakit. Ketika seseorang sakit, gizi menjadi lebih buruk, dan kondisi gizi yang buruk membuat tubuh lebih mudah terkena penyakit. Ini membuat tubuh semakin sulit melawan penyakit dan memperburuk keadaan. (Mugianti dkk 2018). Infeksi yang berlangsung lama dapat mempengaruhi kesehatan anak. Anak yang kurang gizi memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Jika infeksi tidak diatasi dengan cepat, hal ini bisa mengurangi nafsu makan dan mengganggu penyerapan nutrisi, sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak balita, (Mentari dan Hermansyah, 2019).

3) Asupan Makanan

Makanan untuk balita harus tidak hanya membuat kenyang, tetapi juga mengandung zat gizi penting seperti makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) dan mikronutrien (vitamin dan mineral). Masalah gizi seperti stunting bisa terjadi jika makanan yang diberikan tidak seimbang. Hal ini sering disebabkan oleh keterbatasan daya beli atau kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang untuk balita, Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk mencegah stunting melalui Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 2013. Fokus utamanya adalah pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Pemerintah juga menjalankan PKGBM, yaitu Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat, untuk mencegah stunting. PKGBM adalah program yang lengkap dan berkelanjutan untuk mencegah stunting di daerah tertentu. (Rumlah, 2022).

d. Pencegahan Stunting

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan stunting, melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet untuk ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun, imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Reynaldi, 2022). Pemerintah juga menyelenggarakan PKGBM yaitu

Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk mencegah stunting. PKGBM adalah program yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah stunting di area tertentu (Rumlah, 2022).

e. Status Ekonomi

Anak-anak dari keluarga dengan ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena sulitnya memenuhi kebutuhan gizi. Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan bergizi. Semakin rendah pendapatan, semakin terbatas pilihan makanan yang bisa dibeli, sehingga meningkatkan risiko malnutrisi. (Fikrina, 2017). Pendapatan tinggi membantu keluarga memenuhi kebutuhan gizi. Sebaliknya, pendapatan rendah membuat daya beli makanan menjadi terbatas. Karena itu, keluarga dengan pendapatan rendah sering kesulitan memenuhi kebutuhan gizi balita mereka (Illahi, 2017).

f. Status Pendidikan

Pendidikan ibu mempengaruhi cara mereka merawat anak, termasuk penggunaan garam beryodium, pemberian vitamin A, imunisasi lengkap, dan sanitasi yang baik. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih cenderung membuat keputusan yang meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Pendidikan juga mempermudah ibu dalam memahami dan menerapkan pengetahuan tentang gizi. (Yusriani, Y dkk 2023)

g. Hubungan Stunting dengan Karies

Nutrisi sangat penting untuk kesehatan gigi dan mulut. Beberapa nutrisi seperti kalsium, fluor, fosfor, dan vitamin D membantu membentuk dan menjaga kesehatan gigi. Kekurangan nutrisi atau vitamin tertentu bisa menyebabkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut, anak yang kekurangan gizi cenderung memiliki lebih banyak karies gigi (gigi

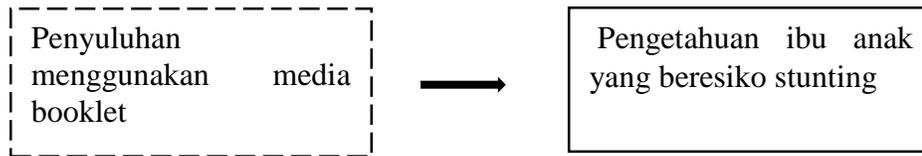
berlubang) dibandingkan anak dengan gizi yang baik. Salah satu faktor utama adalah pH saliva. Pada anak dengan gizi kurang, kelenjar saliva mereka berkembang kurang baik, sehingga aliran saliva berkurang. Saliva yang sedikit membuat fungsi pembersihan dan penetralan asam berkurang, yang meningkatkan risiko karies gigi. Saliva membantu membersihkan sisa makanan di mulut. Aliran saliva biasanya meningkat pada anak-anak hingga usia 10 tahun, lalu hanya sedikit meningkat saat dewasa. (Maulina dan Sawitri, 2021)

B. Landasan Teori

Anak yang kekurangan gizi cenderung memiliki lebih banyak karies gigi susu dan gigi tetap dibandingkan dengan anak yang gizinya baik. Hal ini disebabkan oleh pH saliva. Pada anak dengan gizi kurang, kelenjar saliva berkembang kurang baik, sehingga aliran saliva menurun. Kurangnya aliran saliva membuat fungsi pembersihan dan penetralan asam berkurang, yang meningkatkan risiko karies gigi. Saliva mengandung antibodi (immunoglobulin A sekretori) dan enzim yang membantu melindungi gigi dari karies. Gigi dan mulut sangat penting bagi anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Gigi membantu mencerna makanan dan mendukung pertumbuhan rahang. Karies adalah masalah kesehatan gigi yang umum. Pada balita, karies sering terjadi pada gigi susu, terutama pada usia 2-5 tahun, ketika mereka mengalami transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Gigi susu penting untuk memotong makanan, berbicara, dan membantu pertumbuhan rahang. (Dwiatmoko dan Normansyah.,2022)

2. Kerangka konsep

Berdasarkan informasi dan teori yang telah dibahas, kita dapat menyusun kerangka konsep.



Keterangan:

 = Variabel yang diteliti